

SOSIALISASI CUCI TANGAN PAKAI SABUN DI PAUD DAN TAMAN KANAK KANAK SEKOLAH SINAR MENTARI DESA PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG SUMATERA UTARA

Henny Arwina Bangun¹⁾, Lia Rosa Veronika Sinaga²⁾, Jasmen Manurung³⁾ Seri Asnawati⁴⁾ & Ronni Naudur Siregar⁵⁾*

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Indonesia

Email : henny_wina@yahoo.co.id

Abstrak

Setiap siswa siswi di sekolah berhak memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya dan perlu diikutsertakan dalam usaha-usaha kesehatan pemerintah. Hal ini tercantum di dalam Undang-Undang Kesehatan pasal 1 No.9 tahun 1960. Yang dimaksud dengan kesehatan dalam UU Pokok Kesehatan tersebut adalah pengertian sehat yang sesuai dengan ketentuan yang telah di definisikan oleh WHO yaitu sehat adalah suatu keadaan jasmani, rohani, dan sosial yang sempurna dan bukan hanya bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. CTPS merupakan salah satu indikator output STBM. Setiap rumah tangga dan sarana pelayanan umum dalam suatu komunitas (seperti sekolah, kantor, rumah makan, puskesmas, pasar, terminal) tersedia fasilitas cuci tangan (air, sabun, sarana cuci tangan), sehingga semua orang mencuci tangan dengan benar. Permasalahan pemberian penyuluhan kepada siswa siswi PAUD dan Taman Kanak-Kanak (TK) Sekolah Sinar Mentari Desa Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, mengenai kesehatan masih kurang. Rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi orangtua siswa siswi di PAUD dan TK Sekolah Sinar Mentari menyebabkan rendahnya perilaku siswa siswi untuk selalu menerapkan pola hidup sehat terutama untuk melakukan cuci tangan dengan memakai sabun. Sebagai contoh mereka sering kali untuk tidak mencuci tangan sebelum makan dan aktivitas lainnya. Padahal cuci tangan memiliki manfaat yang cukup banyak salah satunya dapat mencegah terjangkitnya penyakit diare. Berdasarkan hal tersebut penulis tertantang untuk memberikan sosialisasi CPTS pada siswa siswi di di PAUD dan TK Sekolah Sinar Mentari di Desa Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dari hasil sosialisasi diperoleh antusiasnya siswa siswi untuk bertanya dan mempraktekan CPTS ini. Dengan sosialisasi CPTS ini diharapkan siswa siswi melakukan CPTS disetiap kegiatan sehingga diharapkan akan terbebas dari segala penyakit yang berhubungan dengan kuman, bakteri pada makanan salah satunya adalah diare, sehingga derajat kesehatan pada siswa siswi akan meningkat.

Kata Kunci: Sosialisasi CPTS Siswa/i PAUD dan Taman Kanak-Kanak

Abstract

Each students in the school are entitled to the health status of the highest and should be included in government health efforts. It is listed in Health Act 1960. Article 1 9 The definition of health in the Health Basic Law is healthy sense in accordance with the provisions that have been defined by WHO that is healthy is a state of physical, spiritual, and social perfect and not just freedom from disease, disability and weakness. CTPS is one indicator STBM output. Every household and public service facilities within a community (such as schools, offices, restaurants, health center, market, terminal) available hand washing facilities (water, soap, hand-washing facilities), so that everyone wash hands properly. Problems giving counseling to students of early childhood education and kindergarten (TK) School of the Sunshine Village Percut Sei Tuan, Deli Serdang regency, about health is still lacking. Low levels of parental education and economics students in early childhood and the Sunshine Kindergarten School students lead to low behavior to always implement a healthy lifestyle, especially on washing hands with soap. For example, they are often not washing hands before eating and other activities. Yet hand washing has the benefit that is pretty much one can prevent the spread of diarrheal diseases. Based on this writer challenged to provide socialization CPTS on students in early childhood and kindergarten schools in the Sunshine Village Percut Sei Tuan, Deli Serdang regency of the results obtained by the enthusiasm of the students socialize students to ask questions and mempraktekan this CTPS. With CTPS socialization is expected students do CPTS every activity that is expected to be free from all diseases associated with germs, bacteria on the food one is diarrhea, so that the health of the students will be increased.

Keywords; Socialization CTPS with students of early childhood education and kindegarten

PENDAHULUAN

Pembangunan dibidang kesehatan bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia agar tingkat kesehatan masyarakat lebih baik. Salah satu pilar strategi pembangunan kesehatan nasional adalah paradigma sehat. Upaya kesehatan melalui empat pokok, yaitu : (1) *promotif*, yaitu upaya pengetahuan siswa siswi tentang penyakit, (2) *preventif*, yaitu upaya bagaimana mencegah suatu penyakit, (3) *kuratif*, upaya penyembuhan penyakit, (4) *rehabilitatif*, yaitu upaya pemulihan setelah upaya *kuratif*. Diharapkan melalui empat pokok kesehatan ini kesehatan masyarakat Indonesia menjadi lebih sehat.

Setiap siswa siswi di sekolah berhak memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya dan perlu diikutsertakan dalam usaha-usaha kesehatan pemerintah. Hal ini tercantum di dalam Undang-Undang Kesehatan pasal 1 No.9 tahun 1960. Yang dimaksud dengan kesehatan dalam UU Pokok Kesehatan tersebut adalah pengertian sehat yang sesuai dengan ketentuan yang telah di definisikan oleh WHO yaitu sehat adalah suatu keadaan jasmani, rohani, dan sosial yang sempurna dan bukan hanya bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan.

Usia 4-6 tahun merupakan usia yang rentan terhadap penyakit karena pada usia inilah motorik anak mulai aktif. Tanpa disadari, apa yang anak-anak lakukan seringkali dekat dengan kuman-kuman yang dapat menyebabkan penyakit seperti flu, batuk, diare. Penyakit-penyakit tersebut kadang dianggap sepele oleh para orang tua, padahal menurut WHO diare sudah membunuh dua ribu anak per tahun. Mencuci tangan merupakan proses membuang kotoran dan debu secara mekanisme dari permukaan kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme. Tujuan cuci tangan adalah untuk menghilangkan jumlah mikroorganisme (Debby Natalia, 2014).

Berdasarkan data jurnal Internasional menurut World Health Organization (WHO) yang menyatakan frekuensi anak mencuci tangan yang tidak benar 56%, sedangkan dari data Nasional terdapat 15% yang tidak cuci tangan dengan benar menurut Survey Health Service Program. Serta dari data Jawa Timur 23,7% anak mencuci tangan yang tidak benar. (Indro Setiawan, 2014). Oleh karena itu, penanaman cuci tangan di sekolah merupakan kebutuhan anak (Fivi Melva Diana, Falrina Susanti, Asep Irfan. 2013: 47).

Alasan harus mencuci tangan dengan air bersih dan sabun yaitu air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri penyebab penyakit. Bila digunakan, kuman berpindah ke tangan. Pada saat makan, kuman dengan cepat masuk ke dalam tubuh, yang bisa menimbulkan penyakit. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman, karena

tanpa sabun kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan (Maryunani Anik, 2013). Pemerintah pun telah menghimbau kepada guru taman kanak-kanak untuk membiasakan anak-anak melakukan cuci tangan yang benar dengan sabun dan air yang mengalir. Namun ternyata ada beberapa hambatan dalam hal ini, salah satunya adalah sifat anak-anak umur 4-6 tahun yang gampang bosan, sehingga mereka tidak sabar untuk mencuci tangan dengan benar dan akhirnya kegiatan mencuci tangan dilakukan seadanya saja. Anak usia 4-6 tahun ini dianggap paling efektif untuk mulai diajarkan membiasakan diri mencuci tangan karena mereka sudah mulai dapat melakukan kebersihan diri yang sederhana, seperti cuci tangan. Dengan cuci tangan yang benar dapat mengurangi resiko terserang penyakit seperti diare, hingga 47%. Selain itu anak-anak juga terhindar dari penyakit lain seperti batuk dan flu. Oleh karena itu dapat disimpulkan dengan terbiasa menjaga kebersihan, anak-anak akan menjadi generasi muda yang sehat, aktif, serta berprestasi (Debby Natalia, 2014).

Pada usia dini, perkembangan mental anak sangat pesat. Pada usia itu pula anak menjadi sangat sensitif dan peka memelajari sesuatu yang didengarnya, dilihatnya, dan dirasakannya dari lingkungan. PHBS merupakan program kesehatan yang berupaya memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi perseorangan, kelompok, dan masyarakat dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi, dan melakukan edukasi. Hal itu bertujuan meningkatkan pengetahuan sikap dan perilaku melalui pendekatan pimpinan (advokasi), bina suasana (social support), dan pemberdayaan masyarakat (empowerment) sebagai upaya membantu masyarakat mengenali dan mengatasi masalah sendiri melalui penerapan cara-cara hidup sehat dengan menjaga serta meningkatkan status kesehatannya

Salah satu perilaku hidup sehat yang dilakukan anak usia pra sekolah diantaranya adalah mencuci tangan dengan sabun. Perilaku cuci tangan ini pada umumnya sudah di perkenalkan pada anak-anak sejak kecil, tidak hanya oleh orang tua di rumah, bahkan menjadi salah satu kegiatan rutin yang diajarkan para guru di Taman Kanak-Kanak sampai ke Sekolah Dasar (Setiawan Indro, 2014). Jika cuci tangan ini dibiasakan sejak dini, diharapkan nantinya mereka akan menjadi generasi yang sadar akan pentingnya kebersihan, tidak hanya kebersihan diri sendiri, tapi juga kebersihan lingkungan. Tidak hanya itu, dengan hal sederhana yang dilakukan secara rutin dan terarah ini nantinya anak-anak akan belajar untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan lain dengan benar. Salah satu cara untuk mencegah anak-anak terserang penyakit tersebut adalah dengan mencuci tangan. Kebiasaan mencuci tangan ini seharusnya memang ditanamkan sejak dini.

ANALISIS SITUASIONAL

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada institusi Pendidikan sangat perlu dipraktikkan oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Departemen Kesehatan RI, 2002). Terdapat delapan indikator perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah, yaitu 1) mencuci tangan dengan air bersih dan menggunakan sabun, 2) membeli jajanan sehat di kantin sekolah, 3) menggunakan jamban bersih dan sehat, 4) berolahraga secara teratur dan terukur, 5) memberantas jentik nyamuk, 6) tidak merokok di sekolah, 7) menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap enam bulan, dan 8) membuang sampah pada tempatnya. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penanaman PHBS dengan penekanan pada perilaku mencuci tangan yang baik dan benar

Permasalahan pemberian penyuluhan kepada siswa siswi PAUD dan Taman Kanak-Kanak (TK) Sekolah Sinar Mentari Desa Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, mengenai kesehatan masih kurang. Rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi orangtua siswa siswi di PAUD dan TK Sekolah Sinar Mentari menyebabkan rendahnya perilaku siswa siswi untuk selalu menerapkan pola hidup sehat terutama untuk melakukan cuci tangan dengan memakai sabun. Sebagai contoh mereka sering kali untuk tidak mencuci tangan sebelum makan dan aktivitas lainnya. Padahal cuci tangan memiliki manfaat yang cukup banyak salah satunya dapat mencegah terjangkitnya penyakit diare. Dengan adanya pemberian penyuluhan tentang cara mencuci tangan pakai sabun yang benar ini maka diharapkan siswa siswi di PAUD dan TK Sekolah Sinar Mentari di Desa Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, akan terbebas dari segala penyakit yang berhubungan dengan kuman, bakteri pada makanan salah satunya adalah diare, sehingga derajat kesehatan pada siswa siswi akan meningkat.

Rendahnya tingkat ekonomi dan pendidikan masyarakat di Dusun VI Desa Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang menyebabkan rendahnya kesadaran siswa siswi PAUD dan TK Sekolah Mentari untuk selalu menerapkan pola hidup sehat. Salah satunya untuk menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun. Dimana nantinya akan berdampak terhadap derajat kesehatan pada anak dan proses tumbuh kembang yang tidak baik. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut :

1. Upaya pencegahan yang dilakukan kepada siswa siswi yang memiliki kebiasaan makan sebelum mencuci tangan pakai sabun
2. Upaya pencegahan primer (penyuluhan tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun, dan memberikan praktek cara mencuci tangan pakai sabun yang baik), pencegahan skunder (deteksi dini pada anak yang memiliki kebiasaan bermain di luar rumah tanpa mencuci tangan pakai sabun sebelum makan), pencegahan tertier (konseling dan bimbingan kepada orang tua untuk terus mendidik anak-anak mereka dalam menerapkan cuci tangan pakai sabun).
3. Membentuk perilaku sehat kepada siswa siswi PAUD dan TK Sekolah Mentari

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan PHBS disampaikan dengan cara bercerita, demonstrasi, dan tanya jawab. Kegiatan diawali dengan bercerita tentang “Akibat Tidak Cuci Tangan.” Metode bercerita digunakan agar peserta didik tertarik untuk menyimak pentingnya menjaga kesehatan dengan berperilaku hidup bersih dan sehat. Menurut Moeslichatoen (2004), metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan pun harus menarik dan mengundang perhatian, tetapi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran anak usia dini. Selanjutnya, metode yang digunakan adalah demonstrasi. Menurut Gunarti, dkk. (2010), metode demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan. Metode ini digunakan pada saat mendemonstrasikan tujuh langkah mencuci tangan yang baik dan benar. Selain itu, kegiatan disampaikan dengan tanya jawab. Metode tanya jawab, menurut Hadini dan Puspitasari (2012), adalah metode yang digunakan dalam suatu kegiatan. Salah satunya adalah kegiatan pengabdian berupa menyampaikan pertanyaan secara tertulis atau lisan formal dengan dijawab oleh pemateri/narasumber. Metode tanya jawab dilakukan untuk melengkapi metode bercerita, demonstrasi dan bernyanyi berkaitan dengan materi pentingnya PHBS dengan cara mencuci tangan. Dalam melakukan kegiatan CPTS (Cuci Tangan Pakai Sabun) ini siswa-siswi PAUD dan TK Sinar Mentari diharapkan mau dan mampu menerapkan kebiasaan cuci tangan pada saat sebelum makan dan setelah BAB (Buang Air Besar).

HASIL KEGIATAN

Adapun hasil kegiatan dalah sebagai berikut :

Pemaparan Tujuh Langkah Cuci Tangan Kegiatan diawali dengan bercerita tentang “Akibat Tidak Cuci Tangan.” Boneka tangan digunakan sebagai alat bantu. Berdasarkan hasil pengamatan, semua peserta didik memerhatikan cerita dengan baik (Gambar 1).



Gambar 1

Kemudian, dilakukan pemaparan mengenai langkah-langkah mencuci tangan dengan baik dan benar. Langkah mencuci tangan yang baik dan benar mengikuti ketentuan dari World Health Organization (2009) (Gambar 2). Penulis melakukan pemaparan dengan cara mendemonstrasikan kepada peserta didik, lalu peserta didik menirukan apa yang disampaikan oleh penulis. Pertama, tangan dibasahi dengan air, lalu sabun cuci tangan dituang secukupnya. Kedua, gosokkan pada telapak tangan secara bergantian. Ketiga, gosokkan pada punggung tangan kiri, kemudian sebaliknya. Keempat, hadapkan telapak tangan dengan telapak tangan, kemudian gosokkan pada sela-sela jari tangan secara bergantian. Kelima, posisikan telapak tangan saling terjalin atau mengunci. Keenam, gosokkan dengan cara memutar pada ibu jari kiri dengan menggunakan tangan kanan dan sebaliknya. Ketujuh, kuncupkan tangan kanan, lalu gerakan memutar pada telapak tangan kiri dan sebaliknya. Kemudian, bilaslah tangan dengan menggunakan air mengalir dan keringkan dengan menggunakan lap atau tisu kering. Selanjutnya anak PAUD dan TK mengingat cara-cara mencuci tangan yang baik dan benar dengan mengikuti alunan lagu tentang mencuci tangan yang diiringi dengan alunan 64usic gitar.



Gambar 2

Untuk mempraktikkannya, penulis menyiapkan sabun cuci tangan, ember untuk menampung air bekas cuci, air yang mengalir dari kran, dan lap kering yang diletakkan di dinding kamar mandi (Gambar 3). Dari hasil pengamatan selama mengikuti demonstrasi di kelas, terlihat 90% peserta didik memerhatikan pemaparan. Setelah dilakukan pemaparan, peserta didik diminta untuk keluar kelas secara tertib untuk melakukan cuci tangan dalam tujuh langkah. Dengan bantuan dua mahasiswa dan guru setempat, peserta didik mengantre dengan tertib saat menunggu giliran mencuci tangan (Gambar 3).



Gambar 3

Pengamatan difokuskan pada sejauh mana peserta didik mampu melaksanakan tujuh langkah mencuci tangan yang sudah dipaparkan. Dari hasil pengamatan, dengan jumlah 10 peserta didik yang mengikuti kegiatan CPTS ini, diperoleh seluruhnya peserta didik dapat melakukan cuci tangan sesuai dengan langkah-langkah yang benar. Peserta didik melihat poster yang ditempel, kemudian melakukannya seperti contoh di poster. Dari hasil demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik memahami dan dapat melakukan langkah mencuci tangan dengan benar.

PEMBAHASAN

CTPS merupakan salah satu indikator output STBM. Setiap rumah tangga dan sarana pelayanan umum dalam suatu komunitas (seperti sekolah, kantor, rumah makan, puskesmas, pasar, terminal) tersedia fasilitas cuci tangan (air, sabun, sarana cuci tangan), sehingga semua orang mencuci tangan dengan benar.

Dengan melakukan memberikan sosialisasi atau pendampingan praktek CTPS yang benar dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak, hal ini sesuai dengan pernyataan (Kartika, 2016) yang mengungkapkan bahwa dengan penyampaian informasi baik melalui pelajaran ataupun media promosi kesehatan visual yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa mengenai CTPS dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Hal ini sejalan juga dengan sosialisasi CTPS yang dilakukan pada paud dan taman kanak-kanak sekolah sinar mentari desa percut sei tuan kabupaten mengalami peningkatan pengetahuan mengenai khususnya CTPS setelah diberikan edukasi. Sosialisasi dengan demonstrasi dalam kelompok-kelompok kecil dan penyediaan sarana cuci tangan merupakan suatu hal yang menarik bagi anak-anak.

Sosialisasi CTPS ini meningkatkan pemahaman dan pengertian responden tentang hal-hal yang berkaitan dengan cuci tangan memakai sabun. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman langsung atau dari pengalaman orang lain yang disampaikan pada seseorang, selain itu pengetahuan juga dapat diperoleh melalui proses belajar yang didapat dari pendidikan kesehatan (Notoadmojo, 2010).

Menurut WHO salah satu usaha atau strategi yang dapat dilakukan untuk memperoleh perubahan perilaku tersebut adalah dengan cara pemberian penyuluhan. Pemberian informasi dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan kesehatan merupakan suatu proses yang bermanfaat untuk menciptakan iklim atau kondisi yang mempengaruhi perilaku individu. Perilaku yang diharapkan tidak terbatas pada peningkatan pengetahuan, namun menciptakan sikap yang positif terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan tujuan spesifik dari

pendidikan kesehatan yaitu perubahan kognitif, perubahan motivasi dan perubahan perilaku (Notoadmojo, 2010). Pengetahuan seseorang tentang Mencuci tangan menggunakan sabun dapat menghilangkan sejumlah besar virus dan bakteri yang menjadi penyebab berbagai penyakit, terutama penyakit yang menyerang saluran pencernaan seperti diare dan saluran nafas seperti influenza. Hampir semua orang mengerti pentingnya mencuci tangan pakai sabun, namun masih banyak yang tidak membiasakan diri untuk melakukannya dengan benar pada saat yang penting .

Anak-anak diharapkan mencuci tangan dengan bersih, baik dan benar karena anak anak sewaktu mencuci tangan seperti asal-asalan saja, hanya dengan air tanpa memakai sabun, tentunya hal itu tidak dapat membunuh kuman pada tangan, dan hal ini akan berdampak besar pada kesehatan si anak. Banyak penyakit yang dapat dicegah dengan mencuci tangan seperti penyakit cacangan, diare, infeksi saluran napas, TBC, Sakit perut, muntaber, radang tenggorokan, amandel, asma, gangguan pernapasan, flu, hingga penyakit , yang mematikan seperti SARS, flu burung, flu babi.

Waktu yang tepat dan benar untuk melakukan cuci tangan: Sebelum dan sesudah makan, Sebelum dan sesudah menyiapkan makanan, Setelah ke toilet (buang air besar atau kecil), Setelah bersin atau batuk, Setelah menyentuh binatang, Setelah memegang sampah, Setelah bersentuhan dengan bendabenda di khalayak ramai seperti uang, gagang pintu, pegangan bus, alat absensi sidik jari, pegangan jembatan, tombol lift, dan lain-lainnya

Menurut Notoatmodjo, 2007 untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. Selain faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan dari pihak lain.

SIMPULAN

Adapun hasil kesimpulan dalam pelaksanaan program kemitraan masyarakat, yaitu: Kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini tepat sasaran karena ditujukan untuk peserta didik yang masih akrab dengan kondisi lingkungan yang kurang sehat. Usia anak PAUD dan TK masih berada pada masa meniru menjadikan penulis menargetkan subjek sasarannya. Harapannya dengan pembiasaan PHBS melalui mencuci tangan dan makan makanan sehat, peserta didik dapat melakukannya di keseharian, menjaga kesehatan dirinya, dan menularkannya pada temannya. Selama program ini berlangsung, ada beberapa catatan untuk perbaikan berikutnya, yaitu perlu dilakukan monitoring lebih lanjut apakah peserta didik masih melakukan PHBS di sekolah. Kemudian, masih terdapat beberapa kegiatan PHBS yang

dapat dilakukan di PAUD dan TK Sekolah Mentari, misalnya bagaimana cara menjaga kebersihan diri, kebersihan lingkungan rumah, dan kebersihan lingkungan umum.

UCAPAN TERIMA KASIH (Optional)

Kami dari tim program kemitraan masyarakat (PKM) mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dian, S.Pd selaku Kepala Sekolah PAUD dan TK Sekolah Mentari sudah memberikan izin waktu dan kesempatan kepada kami untuk melakukan salah satu Tridarma di Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kesehatan Republik Indonesia . 2002. Panduan manajemen PHBS menuju kabupaten/kota sehat, Pusat Promosi Kesehatan. Jakarta: Depkes RI.

Fivi Melva Diana, Falrina Susanti, Asep Irfan. 2013. Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di Sd Negeri 001 Tanjung Balai Karimun. (8): 50.

Gunarti, W., Suryani, L.,& Muis, A. 2010. Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hadini, I. & Puspitasari, D. 2012. Strategi pembelajaran terpadu: Teori, konsep, dan implementasi. Yogyakarta: Familia.

Maryunani, Anik. 2013. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Jakarta : CV. Trans Info Media.

Moeslichatoen, R. 2004. Metode pengajaran di Taman Kanak – Kanak. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Natalia, Debby. 2014. Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Tentang Mencuci Tangan Yang Benar Untuk Anak Usia 4-6 Tahun. Desain Komunikasi Visual I(1): 1-3.

Raharji, A. 2014. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Makalah disampaikan pada Persiapan Lomba PHBS. <https://www.slideshare.net/agusraharjo1/phbsumum>. Diakses 25 September 2017.

Setiawan, Indro. 2014. Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Mencuci Tangan Dengan Benar Dan Memakai Sabun Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Aisyiyah. Stikes Kusuma Husada, Surakarta.

World Health Organization. 2009. Hand hygiene. [http://www.who.int/gpsc/5may/Hand_Hygiene_Why_How_and_When_Brochure](http://www.who.int/gpsc/5may/Hand_Hygiene_Why_How_and_When_Brochure.pdf) .pdf. Diakses 25 September 2017.